

FAKTOR PENDORONG INTERVENSI MILITER ARAB SAUDI DALAM KONFLIK YAMAN

Ahmad Sholihul Hadi¹, Andi Purwono²

¹Universitas Wahid Hasyim Semarang

²Universitas Wahid Hasyim Semarang (Correspondence Email: andipurwono75@gmail.com)

ABSTRACT (English)

In 2014, Houthi rebels seized control of the Yemeni capital, Sana'a. This causes instability in Yemen and disrupts Yemen's neighboring countries, one of which is Saudi Arabia. This research aims to analyze the national interest of Saudi Arabia for doing intervention in Yemen conflict which led by Abdur Rabbuh Mansour Hadi, whose fighting against Houthi rebels. The method used in this research is descriptive qualitative, using secondary data as the source and complemented by the theory of National Interest by Donald E. Neuchterlein. The data collection technique used is literature study. The result of this research stated that the military intervention carried out by the Arabs against Yemen was driven by national interest including defense interest, economic interest, world order interest and ideological interest.

Keywords: *Intervention, National Interest, Regional Power, Ideology*

ABSTRAK (Bahasa)

Pada tahun 2014, pemberontak Houthi berhasil menguasai ibukota Yaman, Sana'a. Hal ini menyebabkan terjadinya instabilitas di Yaman dan membuat negara-negara tetangga Yaman menjadi terganggu, salah satunya Arab Saudi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis kepentingan nasional Arab Saudi melakukan intervensi dalam konflik Yaman yang dipimpin oleh Abdur Rabbuh Mansour Hadi, yang sedang berperang melawan pemberontak Houthi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data sekunder sebagai sumbernya dan dilengkapi dengan teori kepentingan nasional yang dikemukakan oleh Donald E. Neuchterlein. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Hasil dalam penelitian ini menyebutkan bahwa intervensi militer yang dilakukan oleh Arab terhadap Yaman didorong oleh adanya kepentingan nasional meliputi kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia, dan kepentingan ideologi.

Kata Kunci: *Intervensi, Kepentingan Nasional, Kekuatan Regional, Ideologi*

PENDAHULUAN

Yaman merupakan negara yang terletak di kawasan Timur Tengah, lebih tepatnya di sebelah selatan Arab Saudi. Yaman merupakan negara yang penuh dengan konflik. Konflik internal di Yaman melibatkan banyak pihak, namun terdapat dua kelompok yang menjadi dua kekuatan besar dalam konflik tersebut, yaitu pemerintah Yaman dan kelompok

pemberontak Houthi. Konflik di Yaman yang berkepanjangan menyebabkan timbulnya kekhawatiran negara-negara tetangga akan terganggunya stabilitas keamanan terutama keamanan di kawasan Timur tengah. Salah satu negara yang ikut terlibat dalam konflik di Yaman adalah Arab Saudi.

Dalam konflik Yaman, terdapat satu hal yang menarik, yaitu intensitas keterlibatan Arab Saudi dalam konflik tersebut. Arab Saudi dikenal cukup pasif dalam menanggapi isu-isu konflik di Timur Tengah. Namun ketika Yaman dilanda konflik, Arab Saudi langsung merespon dengan cepat dan bahkan Arab Saudi mengambil peran sebagai pemimpin koalisi anti pemberontak serta mengajak negara-negara kawasan Teluk dan dunia internasional untuk turut andil untuk menyelesaikan konflik di Yaman.

Pengaruh Arab Spring mulai menyebar ke Yaman pada awal tahun 2011 ketika Yaman masih dipimpin oleh Ali Abdullah Saleh. Kondisi perekonomian yang buruk dan ketidakpuasan dari masyarakat Yaman terhadap pemerintah yang berkuasa menyebabkan banyak masyarakat yang menentang pemerintah Yaman. Berbagai kelompok yang menentang tersebut menginginkan Presiden Yaman Ali Abdullah Saleh mundur dari posisinya sebagai presiden. Banyak penyebab yang melatarbelakangi mudahnya muncul gerakan separatisme di Yaman seperti korupsi, kesenjangan sosial, lemahnya kontrol pemerintah, kemiskinan, serta minimnya infrastruktur.

Salah satu kelompok yang kuat dalam melakukan pemberontakan terhadap pemerintah Yaman adalah kelompok al-Houthi. Kelompok ini pada awalnya hanya berada di Yaman Utara, tepatnya di kota Sa'adah, sebuah kota yang terletak 240 km di utara ibu kota Sana'a. Disana terdapat perkumpulan terbesar orang-orang Syiah Zaidiyah di Yaman. Pada tahun 1986, disana dibentuklah sebuah perkumpulan untuk mempelajari ajaran-ajaran Syiah Zaidiyah. Perkumpulan itu disebut dengan Ittihad asy-Syabab (Persatuan Pemuda). Kelompok ini

didirikan oleh Husein bin Badruddin al-Houthi. Namun seiring waktu berjalan dan mendapat pengaruh yang cukup kuat dari Hizbullah di Lebanon, ideologi mereka pun berubah menjadi Syi'ah 12 imam yang ekstrim. Kelompok yang pada awalnya merupakan kelompok keagamaan ini kemudian berubah menjadi kelompok oposisi pemerintah yang mereka anggap tidak mampu mensejahterakan masyarakat Yaman. Kelompok Houthi juga berada dibawah pengaruh Iran karena satu ideologi Syiah, Iran juga memberikan sejumlah bantuan kepada Houthi berupa bantuan ekonomi serta bantuan militer untuk menguasai Yaman.¹

Presiden Saleh diundang untuk menghadiri pertemuan dengan Dewan Kerjasama Negara Teluk (Gulf Cooperation Council/GCC) yang bertujuan untuk memediasi pemerintah Yaman dan kelompok oposisi. Dewan ini dipimpin oleh Arab Saudi. Tujuan dari pertemuan ini adalah untuk membahas proses transisi kekuasaan di Yaman.²

Keterlibatan Arab Saudi dalam konflik Yaman menyebabkan kelompok Houthi semakin meradang. Pada tanggal 3 Juni 2011, kelompok oposisi melancarkan serangan roket terhadap Presiden Saleh di istana kepresidenan. Serangan roket ini menyebabkan Presiden Saleh dan kelompoknya mengalami luka-luka akibat serangan tersebut. Presiden Saleh kemudian dilarikan ke Arab Saudi untuk mendapatkan perawatan medis. Peristiwa ini kemudian dianggap kelompok oposisi sebagai tumbangnya rezim Presiden Saleh. Karena desakan dari kelompok oposisi dan kelompok masyarakat yang anti dengan pemerintah Presiden Abdullah Saleh, ia kemudian digantikan oleh Abd Rabbuh Mansour Hadi.³

¹ Siapakah Pemberontak Houthi ?, tersedia dalam <https://kisahmuslim.com/4969-siapakah-pemberontak-houthi.html> diakses pada 10 Desember 2022.

² Media Indonesia, Saleh Desak Oposisi Berdialog, Koran edisi kamis 07 April 2011, hlm.13.

³ Wapres Yaman Ambil Alih Kursi Presiden. Tersedia dalam <https://dunia.rmol.id/read/2011/06/06/29253/wapres-yaman-ambil-alih-kursi-presiden> diakses pada 10 Desember 2022.

Namun, Yaman berubah menjadi ajang persaingan pengaruh para aktor di dalam dan luar negeri di era Presiden Mansour Hadi, khususnya antara negara-negara Islam di kawa-san Timur Tengah. Pasca turunnya Abdullah Saleh, kelompok oposisi pemerintah termasuk alHouthi dan Gerakan Selatan semakin tersisih di dalam pemerintahan. Kondisi ini membuat mereka semakin aktif menentang pemerintah yaman. Kelompok-kelompok oposisi bergerak hampir di seluruh wilayah Yaman.

Pada 25 Maret 2015, Arab Saudi melancarkan serangan militer besar-besaran di Yaman untuk menghancurkan pemberontak Houthi. Arab Saudi mengirim 100 pesawat tempur dan 150.000 tentara untuk operasi militer ini.⁷ Arab Saudi telah melakukan penyerangan terhadap pangkalan udara, pusat komando, tempat penyimpanan senjata milik koalisi yang mendukung gerakan Houthi. Para pemberontak Houthi telah tersebar secara teritorial dan kekuatan mereka dibantu oleh Ali Abdullah Saleh yang merupakan mantan presiden Yaman yang memberikan akses kepada Iran untuk masuk ke wilayah Yaman.

TINJAUAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menganalisis permasalahan yang sama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fozia Jan dan Shazia Majid yang berjudul *“Yemen Crisis and the Role of Saudi Arabia”*.⁴ Penelitian ini menjelaskan mengenai peran Arab Saudi dalam krisis yang terjadi di Yaman. Bekerja sama dengan Amerika Serikat, Arab Saudi memiliki pilihan untuk membagi Yaman sebagai alat untuk mengurangi pergeseran strategis dari kemenangan Houthi. Penelitian kedua adalah *“Saudi Arabia – Iran’s Foreign Policy Crisis: A Case Study of Execution of Saudi Shia Cleric Shaikh Nimr al-Nimr”*

yang ditulis oleh Jirajoj Mamadkul.⁵ Artikel ini menjelaskan hubungan Arab Saudi – Iran yang telah mengalami konflik berkepanjangan sejak revolusi Iran 1979 semakin memburuk dengan dieksekusinya ulama Syi’ah Himh alim Nimr al-Nimr oleh Arab Saudi. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hubungan Arab Saudi – Iran: 1) Ketidaksepahaman Sunni-Syi’ah, 2) Persaingan menjadi kekuatan regional di Timur Tengah, 3) Politik di OPEC. Studi menemukan bahwa akar penyebab dari krisis hubungan kedua negara adalah persaingan mereka untuk ambisi menjadi hegemonik di kawasan dan menjadi pemimpin di dunia muslim. Penelitian lainnya yang membahas masalah mengenai Arab Saudi di kawasan adalah artikel yang ditulis oleh Usjid U. Hameed yang berjudul *“The Saudi-Iranian Rivalry: A Foreign Policy Analysis Approach”*.⁶ Dalam tulisannya, Usjid U. Hameed menggunakan pendekatan *Foreign Policy Analysis* (FPA) dalam melihat persaingan Arab Saudi – Iran. Pendekatan ini berbasis agensi dimana kekhawatiran mengenai kekuatan dan ideologi relatif berfokus pada faktor pembuat kebijakan dalam negeri untuk menyatakan bahwa persaingan dimotivasi oleh isu-isu kekuasaan dan identitas serta politik dalam negeri.

Dari penelitian diatas dapat dilihat bahwa kajian mengenai keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik Yaman belum dibahas dengan menggunakan konsep kepentingan nasional. Kepentingan nasional merupakan salah satu faktor pendorong Arab Saudi dalam melakukan intervensi terhadap konflik Yaman. Salah satu pencetus konsep kepentingan nasional adalah Donald E. Neuchterlein. Dalam konsepnya dinyatakan bahwa kepentingan nasional merupakan suatu kebutuhan dan keinginan yang dimiliki

⁴ Fozia Jan and Shazia Majid. *“Yemen Crisis and the Role of Saudi Arabia”*. International Journal of Arts and Humanities. (January 2017).

⁵ Jirajoj Mamadkul, *“Saudi Arabia – Iran’s Foreign Policy Crisis: A Case Study of Execution of Saudi Shia Cleric Shaikh Nimr al-Nimr”*, (Institute of

Diplomacy and International Study, Rangsit University, 1 November 2016).

⁶ Usjid U. Hameed, 2017, *“The Saudi-Iranian Rivalry: A Foreign Policy Analysis Approach”*, (Towson University Journal of International Affairs).

oleh suatu negara yang berdaulat melalui hubungannya dengan negara berdaulat lainnya dalam suatu lingkungan eksternal. Menurut Donald E. Neuchterlein, terdapat empat dasar kepentingan nasional meliputi Kepentingan Pertahanan, Kepentingan Ekonomi, Kepentingan Tatanan Dunia, dan Kepentingan Ideologi.⁷

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang biasanya lebih menekankan kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data.⁸ Penelitian kualitatif menekankan pendekatan induktif terhadap hubungan antara teori dan penelitian, di mana penekanannya ditempatkan pada generasi teori.

Kemudian, untuk unit analisis pada penelitian ini adalah kebijakan intervensi militer Arab Saudi di Yaman. Kemudian untuk level eksplanasinya adalah keterlibatan Iran di Yaman sehingga mempengaruhi unit analisis untuk bertindak. Dan kedua hubungan ini dilihat dalam level analisis tingkat negara.

Teknik pengumpulan data penelitian pada penelitian ini didasarkan kepada data-data primer dan sekunder. Data-data primer mencakup data-data yang berasal dari pemerintahan Arab Saudi langsung seperti website Kementerian Luar Negeri, Kedutaan Besar, speech dari aktor negara, serta white paper dari Arab Saudi. Kemudian data-data pendukung yaitu data sekunder seperti buku, artikel jurnal, portal berita online, dan dokumen-dokumen yang dianggap valid untuk dijadikan referensi sebuah penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan.

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Intervensi di wilayah darat

Koalisi memulai intervensi melawan kelompok Houthi pada 26 Maret 2015, dan mulai melakukan blokade darat, laut dan udara. Dalam melancarkan intervensinya, Arab Saudi dan koalisinya meluncurkan senjata peledak yang mencakup berbagai persenjataan, tetapi di Yaman istilah ini sebagian besar mengacu pada sistem penembakan tidak langsung seperti roket dan mortir. Senjata-senjata ini bertanggung jawab atas 23 persen dari kematian dan luka-luka warga sipil yang tercatat akibat senjata peledak di Yaman. *Action on Armed Violence* (AOAV) adalah organisasi amal yang berbasis di Inggris yang bekerja untuk mengurangi bahaya dan membangun kembali kehidupan yang terkena dampak kekerasan bersenjata. AOAV bekerja dengan komunitas yang terkena dampak kekerasan bersenjata, menghilangkan ancaman senjata, mengurangi risiko yang memicu kekerasan dan konflik, dan mendukung pemulihan korban dan penyintas. *Action on Armed Violence* (AOAV) mencatat 1.037 kematian dan luka-luka warga sipil dari penggunaan peluru artileri, mortir dan roket di 40 Yaman hingga 31 Juli 2015. Secara total, 1.104 kematian dan cedera dicatat yang berarti bahwa warga sipil merupakan 94 persen dari catatan kematian dan cedera akibat senjata peledak yang diluncurkan. Senjata-senjata ini telah ditembakkan ke daerah-daerah berpenduduk di Yaman oleh pasukan negara dan non-negara.⁹

Selain senjata peledak roket dan mortir yang diluncurkan oleh koalisi Arab Saudi,

⁷ Nuechterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *Review of International Studies*, 2(3), 246-266.

⁸ Becker, S., Bryman, A., & Ferguson, H. (Eds.). (2012). *Memahami penelitian untuk kebijakan sosial dan pekerjaan sosial: tema, metode dan pendekatan*. pers kebijakan.

⁹ Action on Armed Violence (AOAV) dan Uited Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affair (UNOCHA). *State of Crisis: Explosive Weapons in Yemen*. London. Action on Armed Violence (AOAV) and OCHA Policy Development and Studies Branch.

perangkat peledak yang ditingkatkan (*Improvised Explosive Device/IED*) yang pada dasarnya adalah bom rakitan juga digunakan oleh aktor bersenjata nonnegara. Yaman telah mengalami beberapa serangan yang sangat merusak menggunakan alat peledak improvisasi (IED). *Action on Armed Violence* (AOAV) mencatat 20 serangan IED di Yaman selama tujuh bulan pertama pada tahun 2015. Serangan-serangan ini bertanggung jawab atas 17 persen kematian dan cedera warga sipil di Yaman pada tahun 2015. IED telah membunuh dan melukai 848 orang, 774 di antaranya adalah warga sipil. Tiga perempat dari semua serangan IED di Yaman hingga 31 Juli 2015 telah terjadi di daerah-daerah berpenduduk.

B. Intervensi di wilayah laut

Selain wilayah darat, serangan juga dilakukan oleh koalisi Arab Saudi di wilayah udara, dimana senjata peledak juga diluncurkan melalui pesawat terbang. Mayoritas kematian dan luka-luka warga sipil yang dilaporkan dari ledakan di Yaman 60 persen disebabkan oleh senjata peledak yang diluncurkan dari udara seperti rudal dan bom yang diluncurkan dari pesawat besar. AOAV mencatat total 3.287 kematian dan luka-luka di Yaman akibat senjata peledak yang diluncurkan dari udara. Dari jumlah tersebut, 82 persen dilaporkan adalah warga sipil. Dari serangan udara yang dimulai di Yaman pada 26 Maret 2015, ada beberapa serangan udara yang mengakibatkan sejumlah besar kematian dan cedera warga sipil, seperti pemboman sebuah tenda pengungsian di Mazraq pada 30 Maret yang menewaskan sedikitnya 40 orang, atau ketika sebanyak 65 warga sipil tewas ketika enam bom jatuh di kompleks perumahan di kota pelabuhan Mokha pada 24 Juli. Lebih dari setengah dari serangan udara di Yaman ini dilaporkan di daerah berpenduduk, termasuk serangan yang terjadi di kota Sana'a. Insiden yang mengakibatkan jumlah kematian warga sipil dan cedera terbesar yang tercatat dari senjata-senjata peledak udara terjadi di Sana'a pada tanggal 20 April 2015. Serangan udara

terjadi sekitar pukul 10.30 pagi menabrak depot rudal di sisi gunung di distrik barat Faj Attan. Penduduk sekitar menggambarkan ulang ledakan itu seperti gempa bumi. AOAV mencatat total 25 kematian warga sipil dan 398 cedera dalam pemboman Faj Attan.

Meskipun serangan udara dilaporkan diarahkan pada sasaran militer, kekuatan ledakan terasa di banyak wilayah padat penduduk. Rumah-rumah yang terletak di perumahan dekat sumber ledakan rata dengan tanah. Gelombang kejutnya terasa hingga empat mil jauhnya, dan pekerja Palang Merah setempat melaporkan bahwa korban sipil tersebar di seluruh kota dan jendela hancur serta puing-puing bangunan berserakan di Sana'a. Sana'a telah berulang kali diserang dengan pengeboman udara dan serangan senjata peledak lainnya. Banyak serangan yang dilaporkan menargetkan sasaran militer seperti gudang senjata atau pos-pos pemeriksaan, tetapi warga sipil masih terjebak dalam efek wilayah yang luas dari senjata peledak yang digunakan. Menurut penilaian kerusakan yang dilakukan oleh Institut Pelatihan dan Penelitian PBB pada 15 Mei 2015, 440 bangunan telah terkena dampak dari kekerasan bersenjata di ibu kota, dengan 74 bangunan dilaporkan hancur total.

Pada tanggal 4 Juli, dua serangan udara menghantam pasar yang sibuk di Beni Hassan di provinsi Hajjah. Ledakan pertama menghantam sebuah pompa bensin sekitar pukul 8.30 malam. Yang kedua, setengah jam kemudian, jatuh di jantung pasar yang ramai serta dua restoran dan sebuah hotel. Staf medis kewalahan oleh skala dan tingkat keparahan cedera. Seluruh tim terkejut dengan apa yang telah mereka lihat, terutama karena itu terjadi pada orang yang menikmati malam di bulan Ramadhan.

Koalisi memulai kampanye pengeboman udara melawan pasukan Houthi pada 26 Maret 2015, dan mulai melakukan blokade darat, laut dan udara untuk menghindari masuknya senjata yang ditujukan kepada kelompok Houthi. Sejalan dengan tujuan tersebut, pada

tahun 2016 bandara Sana'a ditutup untuk semua penerbangan komersial termasuk untuk orang-orang yang membutuhkan perawatan medis di luar negeri. Mengunci 28 juta orang dan mengunci 500.000 47 MT makanan dan bahan bakar, dan bantuan lain sebanyak 1.476 MT⁶². Bandara merupakan salah satu jalur yang penting di Yaman karena ketergantungan negara pada impor. Jalur ini terhambat karena sebagian besar bandara di Yaman tidak terbuka untuk lalu lintas sipil, dan transportasi melalui laut tunduk pada rezim inspeksi koalisi terkait dengan embargo senjata yang diamanatkan oleh Dewan Keamanan PBB.

C. Intervensi di wilayah udara

Selain wilayah darat dan udara, wilayah laut juga tidak luput dari serangan Arab Saudi. Pertama, blokade laut koalisi Arab Saudi diberlakukan segera setelah kampanye pemboman dimulai pada 26 Maret. Seorang juru bicara koalisi mengatakan bahwa semua kapal angkatan laut yang dibutuhkan untuk blokade sudah ada, dan mereka memantau semua kapal yang akan memasuki dan meninggalkan pelabuhan Yaman. Empat profesional industri perkapalan mengatakan kepada Human Rights Watch bahwa menurut catatan pengiriman, sejak 28 Maret tidak ada kapal yang memuat pasokan bahan bakar yang memasuki Yaman. Mengilustrasikan dampaknya, seorang pekerja bantuan melaporkan bahwa daerah konflik di Aden mengalami pemadaman listrik selama 10 hari.

Petugas pengiriman barang mengatakan kepada Human Rights Watch bahwa untuk memasuki pelabuhan Hudaydah dan Saleef yang berada di pantai barat Yaman, dokumen aplikasi pengiriman barang harus diajukan ke Kementerian Transportasi Yaman yang saat ini berbasis di Jeddah, Arab Saudi dan harus mendapat persetujuan dari pasukan koalisi. Untuk Aden, aplikasi harus diajukan ke kantor Popular Resistance Committee di Aden yang

kemudian akan melaporkannya terlebih dahulu ke pasukan koalisi. Selain itu, mereka juga harus membuktikan bahwa muatan mereka tidak akan bermanfaat bagi Houthi, tetapi mereka tidak mengerti apa yang diperlukan untuk melakukan ini, dan koalisi belum mengeluarkan instruksi selanjutnya. Kemudian, pada 14 April, Dewan Keamanan PBB memberlakukan embargo senjata dan pembatasan perjalanan terhadap kelompok Houthi. Selain itu, barang-barang yang diembargo dan prosedur blokade juga tidak diumumkan secara terbuka.

Faktor Pendorong Intervensi Militer Arab Saudi Terhadap Konflik Yaman

Keterlibatan Arab Saudi dan Iran dalam konflik Yaman tidak lepas dari konflik mereka berdua sendiri. Jika ditarik dari sejarahnya, hubungan kedua negara sudah memanas sejak awal Resolusi Iran pada tahun 1976 yang dibawa oleh Khomeini yang beraliran Syiah, sementara Arab Saudi sendiri merupakan negara yang beraliran dan mayoritas Sunni. Pada saat itu, Shah Reza Pahlevi bagi revolusioner Iran dianggap sebagai sebuah kesombongan politik pada negara – negara Teluk. Sementara itu Arab Saudi menganggap bahwa Shah Reza Pahlevi merupakan sumber stabilitas dan penyeimbang di beberapa negara Timur Tengah.¹⁰

Baru-baru ini, konflik semakin hangat yang berawal Arab Saudi mengeksekusi ulama Syiah Sheikh Nimr-Al Nimr karena dianggap ingin melakukan tindakan terorisme. Hal tersebut langsung dibalas oleh Iran dengan menyerang kedutaan besar Arab Saudi yang berada di Teheran karena rasa simpati mereka sesama Syiah. Kemudian, hal ini membuat kemarahan pemerintah Arab Saudi dengan memutuskan hubungan diplomatik Arab Saudi dengan Iran yang mengakibatkan terjadinya krisis terbaru di Timur Tengah.¹¹

¹⁰ Rich, B. (2012). Gulf War 4.0: Iran, Saudi Arabia and the complexification of the Persian Gulf equation. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 23(4), 471-486.

¹¹ Muhamad, S. V., (2016). "Krisis Hubungan Arab Saudi – Iran", *Info Singkat Hubungan Internasional*, 8(1): 5-8.

Setelah terjadinya konflik-konflik tersebut, kemudian Arab Spring melanda negara-negara Timur Tengah, khususnya Yaman yang memunculkan konflik internal di dalamnya. Iran hadir di Yaman membantu kelompok pemberontak Houthi melawan pemerintah Yaman. Hal ini mengakibatkan Presiden Hadi pergi ke Arab Saudi untuk meminta bantuan. Menanggapi permintaan presiden Hadi, koalisi yang dipimpin Arab Saudi yang sebagian besar negara-negara Arab termasuk Mesir dan Uni Emirat Arab mulai melancarkan serangan udara dan blokade laut terhadap pasukan Houthi di bawah kampanye Operation Decisive Storm. Pada Juli 2015, koalisi yang dipimpin Saudi mampu merebut kembali Aden, Yaman. Sebagai upaya untuk mengurangi pasokan aliansi Houthi, koalisi yang dipimpin Saudi meluncurkan Operation Golden Arrow pada Januari 2016 untuk mengambil kendali pantai barat.¹²

Adanya kebijakan intervensi militer Arab Saudi ini, didasari oleh kepentingan nasional Arab Saudi dalam menghadapi keterlibatan Iran di Yaman terhadap pasukan Houthi. Sesuai dengan kerangka konseptual yang telah dijelaskan sebelumnya, kepentingan nasional Arab Saudi berdasarkan pada beberapa hal yang dijelaskan di bawah ini.

1. Kepentingan Pertahanan

Seperti krisis sebelumnya, krisis terbaru di Yaman menyebabkan kekhawatiran dikalangan elit pengusaha Saudi tentang perkembangan tersebut. Mereka memperhatikan bahwa meningkatnya kekuatan Houthi yang memiliki hubungan dengan Iran. Selain itu, perluasan pengaruh di negara itu oleh kelompok-kelompok teroris seperti Al-Qaeda in the Arabian Peninsula (AQAP) akan memiliki konsekuensi keamanan negatif bagi Arab Saudi. Dengan demikian, mereka mencari stabilitas politik

dan integritas teritorial Yaman, yang mereka pikir hanya mungkin dilakukan melalui pemerintah pusat yang kuat. Berdasarkan alasan ini, Arab Saudi mendukung Presiden Hadi dan bertujuan mengembalikan Presiden Hadi kepada kekuasaan melalui intervensi militer langsungnya ke Yaman.¹³

Menurut kepentingan pertahanan nasional Arab Saudi, ada empat alasan mendasar dibalik kesediaannya untuk menyetabilkan Yaman dibawah pemerintahan Presiden Hadi, yaitu mengamankan perbatasan Arab Saudi, membendung ambisi ekspansionis regional Iran, memerangi ancaman teroris, dan menjaga keamanan regional Yaman. Dalam hal ini, perang melawan blok Houthi, yang diklaim bahwa didukung oleh Iran adalah prioritas utama Kerajaan. Arab Saudi telah menjadi sasaran serangan oleh Houthi. Menurut Kementerian Luar Negeri Saudi, antara Mei 2015 dan 27 Januari 2017 terdapat lebih dari 40 serangan rudal oleh separatis Houthi yang menargetkan Arab Saudi, diantaranya sembilan rudal mengenai wilayah Saudi. Hal ini mengakibatkan meningkatnya arus migrasi dari Yaman ke Arab Saudi yang merupakan komponen lain perhatian Saudi pada keamanan perbatasannya. Sebagai akibat dari krisis yang sedang berlangsung di Yaman, lebih dari satu juta pengungsi mencari perlindungan di tetangga utara mereka.

Arab Saudi juga menegaskan bahwa intervensi diperlukan untuk mempertahankan keamanannya sendiri. Arab Saudi melihat Yaman sebagai "halaman belakangnya" dan menyalahkan Iran karena mendukung pemberontak Houthi, dari minoritas Zaydi di negara itu, yang berperang bersama mantan presiden Yaman, Ali Abdullah Saleh. Selain itu, mata rantai terlemah dalam rantai keamanan Semenanjung Arab dan menjadi mangsa mudah bagi Teheran untuk menembus dan memanipulasi. Bagi Arab Saudi, Houthi mewujudkan apa yang ingin

¹² Karakir, İ. A. (2018). Ongoing conflict in Yemen: A proxy war?. *Tesam Akademi Dergisi*, 5(2), 121-149.

¹³ Rugh, W. A. (2015). Problems in Yemen, domestic and foreign. *Middle East Policy*, 22(4), 140- 152.

dicapai Iran di seluruh dunia Arab, yaitu pembinaan aktor bersenjata non-negara dan non-Sunni yang dapat menekan musuh-musuh Iran baik secara politik maupun militer yang berakibat kepada ancaman terhadap pertahanan Arab Saudi. Ini bisa menjelaskan kepentingan Arab Saudi dalam melancarkan kampanye militer di sana.¹⁴

2. Kepentingan Ekonomi

Kepentingan Arab Saudi dengan Yaman dimulai pada awal 1920-an dengan upaya untuk mengendalikan banyak sekali suku-suku Yaman dan mengamankan perbatasan luarnya. Alasan penting lainnya mengapa Arab Saudi tertarik pada Yaman adalah akses Sanaa ke selat Bab el-Mandeb yang menghubungkan Laut Merah ke Samudra Hindia dan merupakan gerbang utama Arab Saudi untuk mengeksplor minyak.¹⁵

Arab Saudi menjadi hambatan yang kuat bagi Iran untuk memperluas pengaruhnya di Yaman. Arab Saudi juga memiliki kehadiran yang kuat di Yaman karena ikatan sejarah, budaya, sosial, dan ekonomi. Pengaruh politik ini juga terkait dengan keakraban dan pengalaman Arab Saudi dalam menangani kompleksitas yang ada disana. Arab Saudi juga memberikan dukungan besar yang ditawarkan kepada aparat pemerintah dan non-pemerintah Yaman. Beberapa memperkirakan jumlah dukungan Saudi ke Yaman selama beberapa tahun terakhir sekitar \$50 miliar.

Mengingat hubungan dekat ini, Arab Saudi melakukan intervensi militer di Yaman dengan partisipasi banyak negara Arab lainnya. Langkah ini datang untuk melawan upaya Houthi yang memperluas kendali mereka atas semua wilayah Yaman oleh

angkatan bersenjata dan untuk mengakhiri penetrasi pengaruh Iran di Yaman. Hal ini dilakukan dengan mengirimkan pesan yang jelas kepada Iran bahwa Arab Saudi bertekad untuk melestarikan kesimbangan politik yang ada di Yaman karena menganggap Yaman sebagai area vital dan sarana kedalaman strategisnya. Riyadh juga ingin bertekad untuk mempertahankan pengaruh dan kepentingannya dalam bidang vital ini dengan menggunakan cara yang berbeda termasuk kekuatan kerasnya yang telah sangat membatasi pergerakan Iran di Yaman.

3. Kepentingan Tatanan Dunia

Arab Saudi adalah salah satu negara terkaya di Timur Tengah, yang memiliki status tertinggi sebagai produsen minyak utama. Selain itu, Arab Saudi adalah monarki pertama yang didirikan di Teluk, yang memberikan proyeksi sebagai model untuk wilayah yang lebih kecil di wilayah tersebut. Negara ini melihat dirinya sebagai pemimpin di Teluk. Hal ini dapat dilihat di situs web Kementerian Urusan Luar Negeri, yang berbunyi bahwa, “Arab Saudi menelusuri akarnya kembali ke peradaban paling awal di Semenanjung Arab. Sejak Raja Abdul Aziz mendirikan Kerajaan modern pada tahun 1932, transformasinya sangat maju. Kerajaan telah mengubah dirinya dari negara padang pasir menjadi negara modern, canggih dan pemain utama di panggung internasional”. Hal itu menambah persepsi bahwa Riyadh ingin mengambil tempat penting dalam masalah ekonomi dan strategis di wilayah tersebut.¹⁶

Dibalik keinginan menganggap Arab Saudi sebagai pemimpin di kawasan Teluk, menjamin status quo juga sangat penting

¹⁴ Fattah, K. (2013). Yemen—Another Battlefield in Saudi—Iran Proxy War. Middle East Voices, VOA News, November, 21. Tersedia dalam <https://middleeastvoices.voanews.com/2013/11/insight-yemen-another-battlefield-in-saudi-iran-proxy-war-16406/>, Diakses pada tanggal 10 Desember 2022.

¹⁵ Gopalakrishnan, M., 2016. “Why is Saudi Arabia Interested in Yemen?”, DW News, Tersedia dalam <https://www.dw.com/en/why-is-saudi-arabia->

[interested-in-yemen/a-36000785](https://www.saudiembassy.net/sites/default/files/WhitePaper_Yemen_April2017_0.pdf), Diakses pada 31 Agustus 2022

¹⁶ Saudi Ministry of Foreign Affairs, (2017). “Saudi Arabia and the Yemen Conflict” Hal.13, Tersedia dalam https://www.saudiembassy.net/sites/default/files/WhitePaper_Yemen_April2017_0.pdf Diakses pada tanggal 5 September 2022.

untuk mengamankan tidak hanya kepemimpinan regional Saudi tetapi juga sistem politik dan ekonominya. Sistem kesejahteraan berbasis minyak yang kompleks menjamin keabsahan monarki dan para pemimpin yakni bahwa ketidakstabilan diluar dapat memengaruhi hubungan negara—masyarakat didalam negeri dan menjadi ancaman bagi kelanjutan rezimnya. Raja Abdullah menekankan bahwa Riyadh telah memainkan peran aktif di Teluk dan arena Islam untuk memperkuat basis kerja sama untuk menjaga identitas negara-negara Arab dan Muslim. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan masalah mereka, mempertahankan kepentingan mereka, serta menghadapi bahaya perpecahan dan perjuangan untuk mengancam entitas mereka. Singkanya, Riyadh memproyeksikan peran yang menentang kekuatan apapun, negara atau non-negara, yang menyerukan revisi status quo.

Saudi percaya bahwa Houthi merupakan ancaman yang signifikan terhadap keamanan kawasan karena hubungan mereka yang jelas dengan Iran. Dalam logika Saudi, mengambil sikap militer terhadap kelompok itu adalah cara untuk memeriksa ekspansi Iran yang tidak diinginkan di seluruh semenanjung. Kementerian Luar Negeri Saudi menyatakan bahwa krisis tersebut adalah akibat langsung dari penerobosan terang-terangan oleh Iran ke dalam urusan internal Yaman. Teheran bertujuan untuk merusak keamanan dan stabilitas Yaman, memicu perpecahan sektarian dan menggagalkan upaya internasional yang berusaha untuk mencapai penyelesaian damai krisis Yaman.¹⁷

Maka keputusan Arab Saudi dalam mengeluarkan kebijakan intervensi militernya dalam menghadapi pengaruh Iran di Yaman adalah untuk menegaskan status Arab Saudi

sebagai regional power di Timur Tengah. Klaim Saudi untuk kepemimpinan regional menerima hambatan karena Kerajaan gagal membangun koalisi melawan Iran. Pengaruh Iran di Irak, Yaman, dan Lebanon mengungkapkan kegagalan Kerajaan dalam bertindak sebagai kekuatan regional yang dapat mempengaruhi hasil di lingkungannya.

4. Kepentingan Ideologi

Kepentingan Ideologi merupakan perlindungan terhadap seperangkat nilai, yang dimiliki dan dipercayai oleh orang-orang dari bangsa-bangsa secara universal (melindungi nilai-nilai ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain).

Apabila kita kaitkan dengan kebijakan Iran tentang dukungannya terhadap kelompok Houthi yaitu untuk mengeksplor mode revolusinya. Sedangkan Arab Saudi yang berideologi Islam Sunni, tentunya mencegah agar pemerintahan yang dikuasai Islam Sunni tidak jatuh ke kelompok Houthi yang berkeyakinan Syiah.

Nilai-nilai ideologi dan norma Wahabi yang masuk ke dalam sistem politik Arab Saudi dikarenakan adanya monarki yang diciptakan dibawah naungan nilai dan norma ini sejak tahun 1932. Riyadh memegang dua dari tiga kota suci Islam, Madinah dan Makkah, dan menampung haji, ziarah muslim yang luas, serta menerima orang-orang dari seluruh dunia. Selain itu, gelar resmi raja adalah gelar “Penjaga Dua Masjid Suci” yang memberi “tugas Islam” untuk dipenuhi terhadap semua Muslim. Singkatnya, Arab Saudi memproyeksi dirinya sebagai pemimpin spiritual alami di kalangan Muslim. Setelah menyelesaikan tugas dan kewajibannya, raja juga memebrikan sumbangan kepada organisasi-organisasi Islam.¹⁸

¹⁷ Saudi Arabia Embassy for Belgium, (2016). “Saudi Arabia Condemns Ongoing Iranian Regional Interference and Aggression”. Tersedia dalam <http://ksaembassy.be/en/saudi-arabiacondemns->

<ongoing-iranian-regional-interference-aggression/>. Diakses pada tanggal 7 September 2022.

¹⁸ Cerioli, L. G. (2018). Roles and International Behaviour: Saudi–Iranian Rivalry in Bahrain’s and

Dibalik intervensi yang dilakukan Arab Saudi terhadap Yaman adalah untuk mencegah pengaruh Iran yang berkembang di Yaman. Para pemimpin Saudi telah curiga bahwa Syiah Houthi adalah proxy dari Iran dan bahwa mereka bekerja sama untuk berusaha mengepung Saudi. Kerajaan memiliki minoritas Syiah dan karena elit penguasa Saudi khawatir tentang pengaruh Iran atas warga negara Syiah Saudi. Dari perspektif ini, perang adalah reaksi terhadap pengaruh Iran yang berkembang di Semenanjung Arab melalui gerakan pemberontak Houthi. Dalam menghadapi Iran, pemerintah Arab Saudi menggunakan media dalam membangun narasi menghadapi Syiah Iran yang mengancam Arab Saudi.¹⁹

Narasi lain berkembang dengan cepat sebagai alasan utama dibalik keputusan Saudi, perang antara Kerajaan dan Houth yang didukung oleh Iran, yang digambarkan sebagai sekte Syiah. Dalam konteks ini, media dan otoritas keagamaan milik Saudi dengan cepat menggambarkan Yaman sebagai medan perang bagi Saudi untuk memerangi Syiah yang dianggap sebagai ancaman, tidak hanya bagi Yaman tetapi bagi seluruh wilayah Arab. Raja Salman menuduh orang-orang Houthi didukung oleh Iran dan menyebabkan perpecahan sektarian di Yaman. Saudi menganggap diri mereka sebagai pemimpin sekte Sunni Islam, orang Iran melihat dirinya sebagai pemimpin sekte Syiah Islam. Akibatnya, telah terjadi persaingan abadi antara kedua negara untuk kepemimpinan dunia Islam. Dengan kata lain, kerajaan berusaha untuk menggambarkan intervensi di Yaman di pusat upaya regional Sunni untuk melawan ancaman Iran dan perluasan Iran di Teluk.²⁰

Dukungan Teheran memberi bantuan kepada pemberontak Syiah adalah sangat penting bagi Riyadh mengingat kedekatan

geografis Yaman. Melalui 65% populasi mayoritas Sunni dan sisanya Syiah, situasi tidak aman telah membayangi negara itu setelah Arab Spring telah menjadi perhatian utama bagi Arab Saudi. Justru perbatasan inilah yang membuat Yaman begitu penting bagi Arab Saudi karena pengaruh Syiah Iran di Sana'a Selatan Arab Saudi yang merupakan negara Sunni.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab sebelumnya maka disini penulis akan menyampaikan sebuah kesimpulan yaitu intervensi militer yang dilakukan Arab Saudi di Yaman didorong oleh adanya empat kepentingan nasional. Kepentingan nasional yang **pertama** adalah kepentingan secara pertahanan. Menurut kepentingan pertahanan nasional Arab Saudi ada empat alasan mendasar dibalik intervensi Arab Saudi terhadap Yaman, yaitu mengamankan perbatasan Arab Saudi, membendung ambisi ekspansionis regional Iran, memerangi ancaman teoritis yang terjadi di Yaman, dan menjaga keamanan regional Yaman.

Kedua, kepentingan secara ekonomi adanya aset ekonomi yaitu minyak. Minyak merupakan sumber pendapatan dari Arab Saudi yang menyebabkan negara ini bergantung pada minyak. Yaman merupakan negara yang memiliki selat Bab El Mandeb. Selat tersebut merupakan gerbang utama dalam jalur perdagangan minyak. Dengan adanya penyerangan dari Houthi maka Arab Saudi telah mengalami kerugian yang besar, maka dari itu Arab Saudi melakukan intervensi terhadap Yaman terutama pada jalur tersebut. Yang dimana Arab Saudi memberikan kekuatan keamanan penuh untuk menjaga selat tersebut dari Iran.

Yemen's Arab Spring. *Contexto Internacional*, 40, Hal. 300.

¹⁹ Darwich, M. (2018). The Saudi intervention in Yemen: Struggling for status. *Insight Turkey*, 20(2), Hal. 128.

²⁰ Darwich, M. (2018). The Saudi intervention in Yemen: Struggling for status. *Insight Turkey*, 20(2), Hal. 139.

Ketiga, kepentingan secara tatanan dunia yang sangat penting merupakan pencapaian penegasan akan posisinya Arab Saudi sebagai regional power di Timur Tengah. Keterlibatannya dalam konflik Yaman ini juga demi mempertahankan satusatunya negara sebagai jalur perdagangan Arab Saudi. Konflik ini juga dianggap sebagai momentum bagi Arab Saudi untuk mempertahankan negaranya sebagai pemimpin bahkan untuk meningkatkan statusnya sebagai salah satu kekuatan terbesar di Timur Tengah.

Keempat, kepentingan secara ideologi Yaman yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi dan adanya Iran sebagai bantuan untuk Houthi menyebabkan Arab Saudi berada dalam posisi yang berbahaya. Hal tersebut membahayakan posisi Arab Saudi sebagai kekuatan besar di Timur Tengah karena keberadaan Iran yang membuat adanya gangguan ideologi, dimana Iran memeluk ideologi Syiah dan Arab Saudi berideologi Sunni. Hal tersebut mengancam Arab Saudi karena Arab Saudi merupakan pusat dari dua masjid paling suci di dunia yaitu Mekkah dan Madinah serta menganggap dirinya sebagai pelindung Islam World.

REFERENSI

- Action on Armed Violence (AOAV) dan Uited Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affair (UNOCHA). State of Crisis: Explosive Weapons in Yemen. London. Action on Armed Violence (AOAV) and OCHA Policy Development and Studies Branch.
- Becker, S., Bryman, A., & Ferguson, H. (Eds.). (2012). *Memahami penelitian untuk kebijakan sosial dan pekerjaan sosial: tema, metode dan pendekatan*. pers kebijakan.
- Cerioli, L. G. (2018). Roles and International Behaviour: Saudi–Iranian Rivalry in Bahrain’s and Yemen’s Arab Spring. *Contexto Internacional*, 40, Hal. 300.
- Darwich, M. (2018). The Saudi intervention in Yemen: Struggling for status. *Insight Turkey*, 20(2), Hal. 139.
- Fattah, K. (2013). Yemen—Another Battlefield in Saudi–Iran Proxy War. *Middle East Voices*, VOA News, November, 21. Tersedia dalam <https://middleeastvoices.voanews.com/2013/11/insightyemen-another-battlefield-in-saudi-iran-proxy-war-16406/> , Diakses pada tanggal 10 Desember 2022.
- Fozia Jan and Shazia Majid. “*Yemen Crisis and the Role of Saudi Arabia*”. *International Journal of Arts and Humanities*. (January 2017).
- Gopalakrishnan, M., 2016. “*Why is Saudi Arabia Interested in Yemen?*”, DW News, Tersedia dalam <https://www.dw.com/en/why-is-saudi-arabia-interested-in-yemen/a-36000785>, Diakses pada 31 Agustus 2022.
- Jirajoj Mamadkul, “*Saudi Arabia – Iran’s Foreign Policy Crisis: A Case Study of Execution of Saudi Shia Cleric Shaikh Nimr al-Nimr*”, (Institute of Diplomacy and International Study, Rangsit University, 1 November 2016).
- Karakir, İ. A. (2018). *Ongoing conflict in Yemen: A proxy war?*. *Tesam Akademi Dergisi*, 5(2), 121-149.
- Media Indonesia, Saleh Desak Oposisi Berdialog, Koran edisi Kamis 07 April 2011, hlm.13.
- Muhamad, S. V., (2016). “Krisis Hubungan Arab Saudi – Iran”, *Info Singkat Hubungan Internasional*, 8(1): 5-8.
- Nuechterlein, D. E. (1976). National interests and foreign policy: A conceptual framework for analysis and decision-making. *Review of International Studies*, 2(3), 246-266.
- Rich, B. (2012). Gulf War 4.0: Iran, Saudi Arabia and the complexification of the Persian Gulf equation. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 23(4), 471-486.

- Rugh, W. A. (2015). Problems in Yemen, domestic and foreign. *Middle East Policy*, 22(4), 140- 152.
- Saudi Arabia Embassy for Belgium, (2016). "Saudi Arabia Condemns Ongoing Iranian Regional Interference and Aggression". Tersedia dalam <http://ksaembassy.be/en/saudi-arabiacondemns-ongoing-iranian-regional-interference-aggression/>. Diakses pada tanggal 7 September 2022.
- Saudi Ministry of Foreign Affairs, (2017). "Saudi Arabia and the Yemen Conflict" Hal.13, Tersedia dalam https://www.saudiembassy.net/sites/default/files/WhitePaper_Yemen_April2017_0.pdf Diakses pada tanggal 5 September 2022.
- Siapakah Pemberontak Houthi ?, tersedia dalam <https://kisahmuslim.com/4969-siapakah-pemberontak-houthi.html> diakses pada 10 Desember 2022.
- Usjid U. Hameed, 2017, "*The Saudi-Iranian Rivalry: A Foreign Policy Analysis Approach*", (Towson University Journal of International Affairs).
- Wapres Yaman Ambil Alih Kursi Presiden. Tersedia dalam <https://dunia.rmol.id/read/2011/06/06/29253/wapres-yaman-ambil-alih-kursi-presiden> diakses pada 10 Desember 2022.
- US Distric Court. 2019. "Indiciment Huawei. No. CR19-010 RSM". Seattle. 115TH Congres 1st Seesion. 2017. "National Defense Authorization Act Facial Year "2018". H.R. 2810. U.S. Washington. Government Publishing Office.
- "2018 Annual Report". Huawei Investment & Holding Co., Ltd. Tersedia di www.huawei.com.
- "2019 Annual Report". Huawei Investment & Holding Co., Ltd. Tersedia di www.huawei.com.
- "2020 Annual Report". Huawei Investment & Holding Co., Ltd. Tersedia di www.huawei.com